

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi terdiri dari dua kata yaitu pembangunan dan ekonomi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembangunan adalah hasil pekerjaan membangun, sedangkan ekonomi adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan pengolahan barang industri, pertanian dan perdagangan (Badudu, 2001).

Irawan dan Suparmoko (1990), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Artinya pembangunan ekonomi selain bertujuan menaikkan pendapatan riil juga meningkatkan produktivitas.

Pembangunan ekonomi bergantung dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, ekonomi memperlancar dalam proses pembangunan ekonomi (Djojohadikusumo, 1991 dalam Rapanna Patta, Sukarno Zulfikri 2017)

Berhasil tidaknya proses pembangunan ekonomi, banyak ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah pemakaian sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem ekonomi kapitalis tentu akan berbeda dengan sistem ekonomi sosialis dalam pengelolaannya. Di samping itu ada beberapa faktor pendukung yang tidak kalah penting akan perlunya mengadakan pembangunan ekonomi. Faktor tersebut:

1. Adanya kenyataan bahwa banyak negara mengalami perkembangan di dalam pendapatan nasionalnya tetapi, hanya cukup untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk.
2. Adanya perbedaan tingkat hidup antara negara-negara yang satu dengan negara lain dan perbedaan itu semakin melebar.
3. Sebesar 67 persen penduduk dunia hanya menerima kurang dari 17 persen pendapatan nasional.

4. Adanya kesadaran untuk selalu meningkatkan tingkat pendapatan nasional dari negara-negara sedang berkembang. Usaha-usaha mereka ternyata menimbulkan masalah seperti, masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya.
5. Apakah perkembangan itu dinyatakan dalam tingkat kemakmuran ekonomi atau tingkat kesejahteraan, pada umumnya yang penting adalah mereka menghendaki adanya tingkat hidup yang lebih baik. (Sadono Sukirno, 2006).

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa cara untuk memperkuat dan menumbuhkan ekonomi lokal adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan sektor basis. Sektor basis merupakan mesin pertumbuhan dari ekonomi lokal. Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa jika ekonomi di wilayah tersebut memiliki jaringan yang lebih luas di wilayah lain maka ekonomi lokal akan semakin kuat, tidak semata-mata tergantung pada permintaan lokal. Hal ini diperkuat oleh asumsi bahwa ekonomi yang memiliki keterkaitan keluar akan bisa *survive* dari tekanan melemahnya permintaan lokal karena diharapkan kuatnya permintaan dari luar masih bisa menyelamatkan ekonomi tersebut (Akhmad Fauzi, 2010)

Teori basis ekonomi digunakan sebagai dasar pemikiran teknik *Location Quotient* (LQ) pada intinya adalah industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap hasil industri lokal (*non basic*), sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut. Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah. (Iwan Jaya Azis, 1994).

Perekonomian regional dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor, jadi luas lingkup produksi dan daerah pasarnya hanya bersifat lokal. Dasar pemikiran teori ini adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar domestik (daerah sendiri) maupun untuk pasar diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil keluar daerah itu mendatangkan arus pendapatan kedalam daerah tersebut. Dengan demikian, maka bertambahnya sektor basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa serta menimbulkan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk kedaerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk kegiatan bukan basis (Candra Fajri A, 2017)

Syafrizal (2008) menyatakan suatu daerah dapat mengalami peningkatan ekspor apabila daerah yang bersangkutan mempunyai keuntungan komparatif yang cukup besar untuk beberapa sektor tertentu. Pengukuran besarnya keuntungan komparatif daerah ini tidak dapat diukur dengan persamaan regresi. Karena itu perlu metode lain yang lazim disebut sebagai *Shift Share Analysis* (SSA).

2.1.3 Komoditas Unggulan

Komoditas Unggulan adalah produk agribisnis yang memiliki nilai ekonomi, politis, strategis, dan prestise dibandingkan dengan komoditas lainnya disuatu kabupaten (distrik), provinsi, atau negara. Komoditas unggul tersebut “lahir” karena ada agroklimatologi mikro atau yang sering disebut dengan *mother earth*. Selain itu, munculnya komoditas unggul juga disebabkan oleh faktor budidaya yang luar biasa intensif (Rahadi F, 2003).

Kepmendagri No.050.50/30 tanggal 7 Januari 1999 dalam Nani Jayanti (2015) terdapat tujuh kriteria produk unggulan daerah yakni (1) Mempunyai ciri khas daerah dan melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat); (2) Mempunyai kandungan bahan baku lokal yang tinggi; (3) Mempunyai jaminan bahan baku lokal yang banyak dan stabil atau melalui pembudidayaan; (4) Memiliki faktor produksi yang besar, seperti luas lahan dan tenaga kerja; (5) Memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dari segi produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja (sektor pertanian); (6) Menghasilkan jumlah produksi (output) yang besar dan umumnya terus meningkat dari tahun ke tahun; (7) Dapat menciptakan lapangan kerja dengan menyerap tenaga kerja lokal.

Didik J. Rachbini (2001) menyatakan ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

2.1.4 Pangan dan Ketahanan Pangan

Pangan ialah bahan-bahan yang dimakan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan penggantian jaringan tubuh yang rusak (Suhardjo, 1996). Dimuat dalam Undang-Undang (UU) Pangan No. 18 tahun 2012, pengertian pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan Pangan bagi suatu negara merupakan hal yang penting, khususnya bagi negara kita Indonesia yang mana memiliki jumlah penduduk yang

mencapai 220 juta jiwa. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang sangat mutlak bagi manusia.

Rita Haanafie (2010) menyatakan berdasarkan pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional.

Secara formal, pengertian ketahanan pangan dimuat dalam Pasal 1 ayat 4 Undang-undang Pangan No.18 tahun 2012 bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Sistem ketahanan pangan dikatakan mantap apabila mampu memberikan jaminan bahwa semua penduduk setiap saat pasti memperoleh makanan yang cukup sesuai dengan norma gizi untuk kehidupan yang sehat, tumbuh, dan produktif. Ancaman risiko atau peluang kejadian sebagian penduduk menderita kurang pangan merupakan indikator keragaan akhir dari sistem ketahanan pangan. Oleh karena itu, ketahanan pangan ditentukan oleh tiga indikator kunci, yaitu ketersediaan pangan (food availability), jangkauan pangan (food access), serta keandalan (reliability) dari ketersediaan dan jangkauan pangan tersebut (Rita Hanafie, 2010)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti tentang komoditas unggulan, sebagai berikut;

Penelitian Marianus Keratorop, Widiatmaka, dan Suwardi (2016) dengan judul “Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua”. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua dari bulan April sampai Juli 2014.

Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa 5 jenis komoditas pertanian tanaman pangan semuanya memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif disemua distrik namun jumlahnya berbeda-beda. Hasil LQ menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan padi merupakan komoditas pertanian tanaman pangan yang paling dominan secara luasan dan produksi pada beberapa distrik dari 20 distrik. Hasil SSA memberikan gambaran bahwa komoditas ubi jalar, ubi kayu, jagung dan kacang tanah bernilai positif untuk dikembangkan di beberapa distrik. Arah pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan berdasarkan evaluasi kesesuaian lahan pada lahan tersedia yaitu komoditas ubi kayu, ubi jalar dan padi.

Penelitian Joko Mulyono dan Khursatul Munibah (2016) dengan judul penelitian "Pendekatan *Location Quotient* Dan *Shift Share Analysis* Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul". Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan konversi lahan sawah terus terjadi dan mengalami peningkatan. Sementara lahan yang potensial untuk dicetak menjadi sawah terbatas. Penelitian difokuskan pada sub-sektor tanaman pangan yang merupakan komoditas strategis dalam mendukung kedaulatan pangan nasional. Data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi data *time series* luas panen sub- sektor tanaman pangan (2008-2012) dan peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000 tahun 2013. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. kesimpulan penelitian ini yaitu, menunjukkan padi sawah merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di 12 kecamatan di Kabupaten Bantul karena memiliki nilai $LQ > 1$. Padi sawah juga memiliki keunggulan kompetitif di 15 kecamatan. Komoditas unggulan di Kabupaten Bantul adalah padi sawah. Berdasarkan nilai $LQ > 1$ (keunggulan komparatif), nilai SSA positif (keunggulan kompetitif), dan kesesuaian dengan pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan

ZAE skala 1:50.000, padi sawah lebih unggul dibandingkan dengan jagung, kedelai dan kacang tanah, karena menyebar di 10 kecamatan.

Penelitian Ahdan, Marhawati Mappatoba dan Suparman (2015) dengan judul “Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Tolitoli”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan subsektor unggulan pada sektor pertanian, menentukan komoditas unggulan sektor pertanian, mengidentifikasi karakteristik komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif-kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai potensi daerah. Penelitian kuantitatif menggunakan 3 (tiga) metode analisis. Data yang digunakan adalah berupa data sekunder dan data primer. Alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ), dan Metode Scoring yang terdiri dari dua tahap yaitu metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Metode Perbandingan Eksponensial* (MPE). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli berdasarkan hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan nilai bobot prioritas 0,2927, kemudian berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) sub sektor perkebunan juga merupakan satu-satunya subsektor basis dan menjadi kekuatan daerah Kabupaten Tolitoli untuk mengeksport produknya keluar daerah bersangkutan yang memiliki nilai $LQ = 1,3694$, terdapat lima komoditi unggulan Kabupaten Tolitoli berdasarkan hasil analisis *Metode Perbandingan Eksponensial* (MPE) adalah 1) Cengkeh, 2) Kelapa, 3) Padi, 4) Ikan Tuna, 5) Kakao.

Penelitian Ade Irmayadi, Erlinda Yurisinthae, dan Adi Suyatno (2016) dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Kabupaten Mempawah”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis subsektor yang menjadi basis pada sektor pertanian serta untuk menganalisis komoditas yang merupakan unggulan dari tanaman pangan dan hortikultura dari sisi produksi di Kabupaten Mempawah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series data yaitu data sekunder PDRB Kabupaten Mempawah Atas Dasar Harga Konstan tahun 2008 sampai dengan 2012 serta data nilai produksi

komoditas sektor pertanian 2008 sampai dengan 2012. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Analisis *Shift-Share*, serta Analisis Model Rasio Pertumbuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan merupakan subsektor basis serta komoditas ubi jalar, jeruk dan durian merupakan komoditas yang mempunyai dampak positif terhadap perubahan pertambahan nilai produksi pertanian dan menunjukan kinerja positif serta keunggulan kompetitif yang positif

2.2 Pendekatan Masalah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Ciamis periode tahun 2014-2019 merupakan tahap ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025, yaitu tahap yang diarahkan untuk memantapkan pengembangan hasil pembangunan pada tahap sebelumnya dalam rangka pencapaian daya saing untuk mewujudkan kemandirian masyarakat yang berlandaskan pada keunggulan sumber daya manusia dan pengelolaan potensi wilayah yang berkualitas dengan pemantapan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Maka dalam rangka pencapaian tersebut pembangunan daerah khususnya dibidang pertanian dapat diharapkan mampu dalam membantu pembangunan daerah yang mana sektor pertanian memiliki kontribusi yang paling besar dibanding dengan sektor lainnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ciamis.

Pembangunan pertanian secara umum merupakan kontribusi utama bagi pembangunan daerah Kabupaten Ciamis, baik secara langsung dalam pembentukan Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain dan secara keseluruhan merupakan pendukung utama dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. Perwujudan keberhasilan pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi,

pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat menuju kedaulatan pangan masyarakat (RENSTRA Ciamis, 2017)

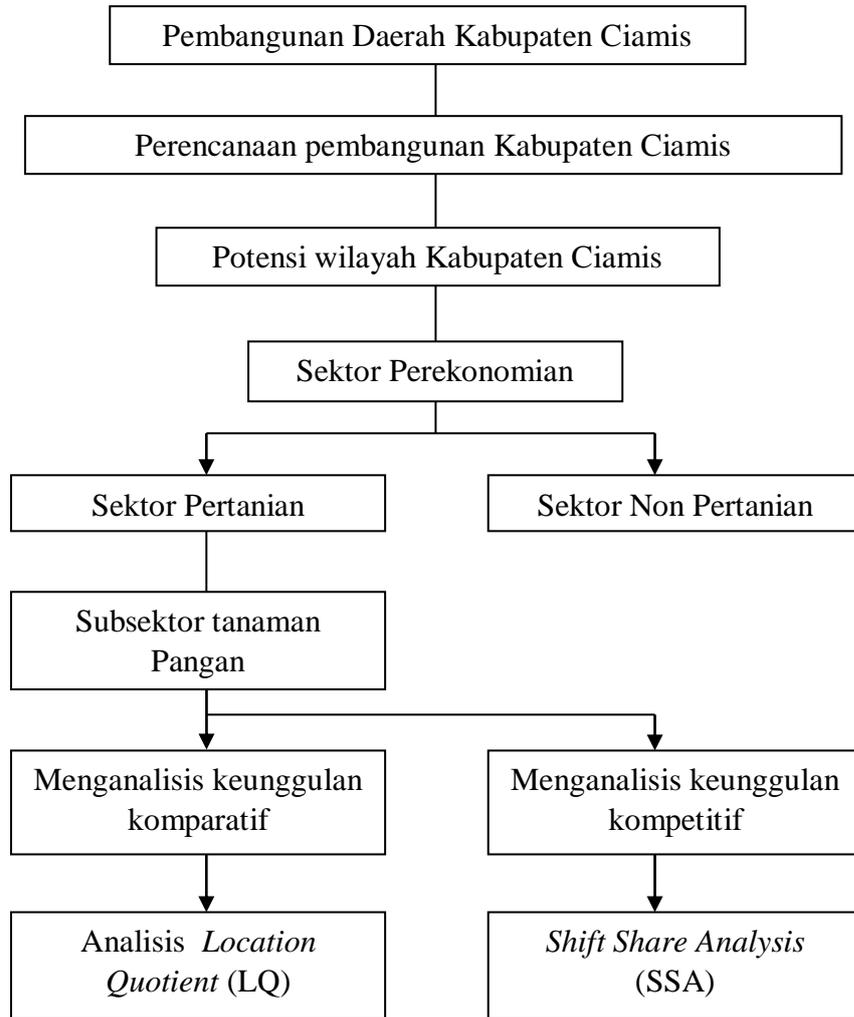
Pembuatan rencana pembangunan pertanian khususnya pada komoditas tanaman pangan perlu disesuaikan dengan keadaan dan potensi yang ada maka dari itu perlu dilakukan analisis komoditas unggulan tanaman pangan agar mampu memaksimalkan potensi yang ada di setiap daerahnya.

Pada analisa keunggulan komparatif komoditas tanaman pangan alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan basis atau non basis serta dapat mengindikasikan komoditas tanaman pangan unggulan.

Pada analisa keunggulan kompetitif komoditas tanaman pangan alat analisis yang digunakan adalah *Shift Share Analysis* (SSA), analisis ini digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan komoditas tanaman pangan basis.

Shift Share Analysis (SSA) merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Keunggulan suatu komoditas perlu dievaluasi tidak hanya secara komparatif tetapi dievaluasi juga secara kompetitif. *Shift Share Analysis* mampu memberikan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan suatu aktivitas disuatu wilayah (Restiadi E, Saefulhakim, Panuju, 2011).

Berikut adalah alur pemikiran analisis komoditas komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Ciamis :



Gambar 1. Skema Pendekatan Malasah